

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *World Health Organization* menemukan 119 dari 195 negara tidak mencukupi kebutuhan darah di rumah sakit (WHO, 2020). Cadangan darah yang disimpan di bank darah seharusnya mencapai 2% dari populasi. Ketidakseimbangan antara pasokan dan kebutuhan darah semakin menjadi masalah global. Di Indonesia, setidaknya 5,2 juta kantong darah diperlukan setiap tahun, yang setara dengan 2% dari total jumlah penduduk. Namun, saat ini pasokannya mencapai 4,7 juta kantong. Dengan demikian, Indonesia masih menghadapi kekurangan sekitar 500 ribu kantong darah untuk mencapai pemenuhan kebutuhan secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2020). Palang Merah Indonesia Jawa Tengah memiliki 36 lokasi donor darah yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah. Di Kabupaten Sragen, kebutuhan darah harian berkisar antara 30 hingga 40 kantong, sementara jumlah pendonor sukarela di gedung UDD PMI hanya mencapai 25 hingga 30 orang per hari. Oleh karena itu, UDD PMI di Kabupaten Sragen berupaya untuk memenuhi permintaan darah harian dengan menggalakkan donasi darah di dalam gedung (aftap) maupun di luar gedung (*Mobile Unit*).

Unit Pelayanan Darah Palang Merah Indonesia adalah salah satu divisi yang bertanggung jawab atas administrasi darah. Fungsi utama dari UDD PMI meliputi pemberian darah, penanganan produk darah, perawatan kesehatan terkait darah, pengujian kualitas darah, dan penyediaan sumber darah. Dalam melakukan pelayanan donor darah, UDD PMI memperhatikan berbagai aspek teknis yang bertujuan untuk memberikan pengalaman donor yang baik. Kesuksesan pelaksanaan program kesehatan dapat terkait dengan ketersediaan tenaga, peralatan, pendonor, dan proses pengolahan yang bertujuan untuk menghasilkan darah yang aman serta layanan yang memuaskan. Jenis pendonor darah terdiri atas Donor Darah Sukarela dan Donor Darah Pengganti. Donor Darah Sukarela (DDS) merupakan individu yang sukarela menyumbangkan darahnya tanpa adanya

paksaan. Kehadiran DDS yang rutin melakukan donor darah mampu memenuhi kebutuhan darah setiap hari. Pendonor Darah Sukarela umumnya memiliki tingkat prevalensi Infeksi Menular melalui Transfusi Darah yang paling rendah, karena mereka tidak memiliki insentif untuk menyembunyikan informasi yang mungkin mengakibatkan penolakan terhadap donasi darah mereka. Oleh karena itu, pasien yang memerlukan transfusi tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan darah yang sesuai (Nurulita, Purnamaningsih, & Hardjo, 2022).

Pendonor darah dapat berasal dari pendonor darah sukarela dan pendonor pengganti. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan donor darah sukarela. Dengan mengutamakan keselamatan pasien dan donor, maka hasil pemeriksaan donor darah sukarela lebih diprioritaskan. Penangguhan atau penghindaran jangka panjang dari pemberian darah dapat terjadi karena adanya keraguan bahwa pemberi darah mungkin memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan yang terkait dengan faktor-faktor seperti ikatan darah, infeksi hematologi, atau kondisi klinis lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan penerima darah (Roosarjani *et al.*, 2019).

Donor darah memberikan manfaat tidak hanya bagi pasien yang menerimanya, tetapi juga bagi pendonor itu sendiri. Ketika seseorang mendonorkan darah, mereka dapat merasakan manfaat baik secara fisiologis maupun psikologis. Meskipun donor darah memiliki manfaat, namun juga dapat menyebabkan efek samping (Harsiwi & Arini, 2018).

Sebelum proses donor darah dilakukan, penting untuk melakukan seleksi terhadap calon pendonor. Seleksi ini bertujuan untuk menilai kesehatan pendonor sebelum mereka melakukan donasi darah (Rahmania, 2017). Berdasarkan Permenkes Nomor 91 tahun 2015, ada beberapa kriteria seleksi yang harus dipenuhi oleh pendonor darah, termasuk pemeriksaan golongan darah, kadar hemoglobin, serta evaluasi tanda-tanda vital seperti tekanan darah, denyut nadi, dan suhu tubuh. Hanya pendonor yang telah lolos seleksi dan memenuhi kriteria yang diperbolehkan untuk melakukan donasi darah. Sebelum proses penusukan dimulai, pendonor darah harus diidentifikasi ulang, dan darah harus dikumpulkan dalam kantong darah yang telah disetujui oleh petugas yang memiliki kompetensi

dan pelatihan yang memadai, sesuai dengan langkah-langkah yang telah disahkan. (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat, ditambah dengan terfragmentasinya layanan transfusi darah di negara kita, seringkali menyebabkan kekurangan darah dan komponen darah. Secara umum, ada dua strategi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan darah dan komponennya, perekrutan donor baru dan retensi donor yang sudah direkrut. Donor pengganti, yang masih merupakan sebagian besar dari seluruh donor darah lengkap di negara-negara berkembang, dapat dipertahankan sebagai donor sukarela di masa depan jika ditemukan tidak reaktif terhadap infeksi menular transfusi darah.

Kejadian yang merugikan (AE) pada donor darah dapat berdampak buruk pada rekrutmen dan retensi donor. Sistem pengumpulan darah umumnya tidak efektif, terkadang terjadi kegagalan pengambilan darah. Kegagalan pengambilan darah ditandai dengan masuknya jarum dan pengambilan darah karena durasi yang terlalu lama atau faktor lain yang terkait dengan teknik penusukan vena atau respons vasovagal. Pengambilan darah biasanya lebih berhasil pada percobaan berikutnya setelah mendapat persetujuan dari pendonor, dan tidak disebut sebagai kegagalan pengambilan darah. Kegagalan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kesulitan masuknya ujung jarum ke dalam vena, pergeseran vena saat ditusuk yang menyebabkan titik tusukan tidak tepat, atau vena yang terlalu kecil (Kiswari, 2014).

Patient Safety adalah sebuah sistem yang dirancang untuk meningkatkan keamanan pasien dengan melibatkan proses penilaian risiko, identifikasi, dan manajemen risiko pasien, serta pelaporan dan analisis insiden. Sistem ini juga memiliki kemampuan untuk mempelajari dari kejadian yang terjadi dan mengambil langkah-langkah lanjutan yang dibutuhkan. *Patient Safety* juga melibatkan penerapan solusi untuk mengurangi risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan dalam pelaksanaan tindakan (Permenkes RI, 2017).

Indikator penerapan *patient safety* pada pelayanan darah sesuai standar penilaian akreditasi bagi unit transfusi darah adalah ketepatan identifikasi baik

pendonor maupun produk darah, meningkatkan komunikasi efektif, dan mengurangi risiko infeksi akibat layanan di pelayanan darah. Pada pengambilan darah, ketiga indikator tersebut telah tertuang di dalam SOP pengambilan darah (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1313/2023 tentang Standar Akreditasi Unit Transfusi Darah).

Angka kegagalan pengambilan darah akibat kejadian reaksi donor di UDD PMI Kabupaten Sragen kisaran 1% dari total pengambilan darah selama 1 bulan pada bulan Oktober 2023 dan mengalami kenaikan menjadi 1,2% pada bulan November 2023. Pengambilan darah sesuai SOP merupakan salah satu upaya menuju *patient safety*. Berdasar pada studi pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2024, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap reaksi samping pada pengambilan Darah Pendonor Berbasis *Patient Safety* di UDD PMI Kabupaten Sragen. Akibat gagal ambil sampai jika dilanjutkan akan berdampak pada keselamatan pasien, maka dari itu untuk keamanan proses donor darah dibutuhkan tindakan yang tepat selama proses pengambilan darah dengan mengikuti Standar Operasional dari proses rekrutmen donor, seleksi donor dan pengambilan darah yang telah ditetapkan. Demikian pula, keberadaan tenaga pelayanan darah yang terampil dan memenuhi standar kualifikasi sangat penting. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keamanan dalam proses donor darah.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks permasalahan, rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana Hasil Analisis Reaksi Samping Pada Pengambilan Darah Pendonor Berbasis *Patient Safety* di UDD PMI Kabupaten Sragen Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil analisis reaksi samping pada pengambilan darah pendonor berbasis *patient safety* di UDD PMI Kabupaten Sragen Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pendonor darah yang mengalami reaksi donor berdasarkan jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor, pekerjaan di UDD PMI Kabupaten Sragen Tahun 2024.
- b. Mengetahui jenis kejadian reaksi pendonor dan faktor penyebabnya di UDD PMI Kabupaten Sragen Tahun 2024.
- c. Mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen *patient safety* pada penanganan reaksi donor di UDD PMI Kabupaten Sragen Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai analisis reaksi samping terhadap pendonor di UDD PMI Kabupaten Sragen terutama di bidang rekrutmen donor, seleksi donor dan penyadapan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UDD

Menambah sumber informasi untuk mengetahui analisis reaksi samping terhadap pendonor di UDD PMI Kabupaten Sragen.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi teori pendukung mengenai analisis reaksi samping yang dialami pendonor.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengetahuan saat akan melakukan penelitian yang sama, yang berkaitan dengan analisis reaksi samping yang dialami pendonor serta untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan pelayanan darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Moh,Rifai, Yustisia Amalia, Renata Priasari	Pendampingan Pendonor Baru di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Surabaya Tahun 2020	Tujuan utama pendampingan ini adalah untuk memebrikan pemahaman kepada calon pendonor tentang prosedur dan alur donor di UDD PMI Kota Surabaya serta memberikan pendampingan dalam menghadapi efek samping pasca donor darah pertama. Target dari UDD PMI adalah sekitar 58 orang yang menerima pendampingan donor baru di UDD PMI Kota Surabaya.	Meneliti jenis pendonor yang perlu pendampingan untuk mengurangi reaksi samping pada pendonor.	Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai perlunya pendampingan terhadap calon pendonor, sedangkan sekarang membahas karakteristik pendonor yang mengalami reaksi donor serta faktor penyebabnya.
2	Nur'aini Purnamaningsih, Suwarno, Muhammad Erwan Syah	StudiPsikologi Calon Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta	Hasil Pengukuran tingkat kecemasan yang ada di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta pada calon pendonor darah sebelum donor darah menunjukkan bahwa responden sebelum donor darah tidak ada kecemasan sebanyak 92%, mengalami	Meneliti reaksi samping donor yang disebabkan oleh tingkat kecemasan pendonor.	Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai faktor penyebab berdasarkan kecemasan, sedangkan sekarang ada beberapa faktor penyebab seperti tempat tidur kurang nyaman, sakit penusukan, suasana tegang dan lain-lain

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			kecemasan ringan sebanyak 6%, kecemasan sedang dan berat sebanyak 1%		dan lain-lain
3	Putu Ayu Dhana Reswari, Rachmad Cahyadi, Taufik Wijaya R.	Sosialisasi dan Pendampingan Penanganan Hematoma Pada Pendoron Darah di UTD Kota Surabaya Tahun 2019	Hasil dari sosialisasi menunjukkan bahwa dari 50 orang yang berhasil habya 1 pendonor yang mengalami hematoma. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi pendonor yang mengalami hematoma.	Meneliti reaksi samping pendonor yang disebabkan oleh tingkat hematoma yang dialami pendonor.	Peneliti sebelumnya hanya meneliti mengenai reaksi donor hematoma, sedangkan sekarang meneliti beberapa reaksi donor yang dirasakan pendonor pasca donor darah.